

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel ganas yang terletak di dalam leher rahim atau serviks (POI, 2010). Salah satu penatalaksanaan pengobatan kanker serviks adalah dengan dilakukan tindakan kemoterapi (Shuang *et al*, 2013 dalam Wardani, 2014). Kemoterapi merupakan tindakan yang dilakukan untuk membunuh sel-sel kanker dengan cepat, tetapi juga dapat membahayakan sel-sel normal yang terkena obat kemoterapi tersebut (Ariani, 2015). Efek samping dari tindakan kemoterapi adalah terjadinya perubahan pada biologis yang dapat mempengaruhi perubahan pada psikologis penderita. Perubahan biologis yang terjadi pada penderita yang menjalani kemoterapi adalah mual muntah, kerontokan rambut, kulit keriput, kuku menghitam, pendarahan, penurunan berat badan, penurunan nafsu makan, pasien merasa sangat lemah dan lelah, mudah memar atau berdarah, sariawan, kaki membengkak dan nyeri (Lara *et al*, 2012 dalam Ambarwati, 2014).

Perubahan biologis yang terjadi secara drastis akan membuat penderita mengalami perubahan psikologis seperti mengekspresikan ketidakberdayaan terhadap dirinya, merasa malu, penurunan rasa percaya diri, takut tidak menarik lagi dan pasien merasa tidak ada yang mau menerima kondisinya saat ini, merasa berduka, ketakutan, bingung, kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi dan putus asa dalam melakukan pengobatan kemoterapi (Anggraini,2006). Perubahan biologis maupun psikologis yang terjadi pada penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi, akan berdampak pada harga diri penderita (Hartati, 2008). Harga diri

yang dimaksud pada penderita kanker serviks ini adalah suatu penilaian, penerimaan serta penolakan akan dirinya sendiri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya (Dadang, 2011). Menurut Siburian, 2012, Individu yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan suatu sikap penolakan akan dirinya sendiri dan selalu menyalahkan diri sendiri (Potter & Perry, 2005), dan sebaliknya individu yang memiliki harga diri tinggi, maka akan menunjukkan sikap penerimaan dan memiliki rasa percaya diri serta semangat dalam menjalani pengobatan kemoterapinya (Mubarak & Chayatin, 2005)

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi salah satunya adalah adanya dukungan yang diberikan oleh keluarganya. Keluarga sangat berperan aktif untuk membantu dan mendampingi penderita dalam menjalani kemoterapi. (Mahwita, 2012). Dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membantu penderita kanker serviks menjadi semangat menjalani pengobatan kemoterapi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri penderita terhadap perubahan pada dirinya setelah dilakukan kemoterapi. Rasa percaya diri yang tinggi dapat mempengaruhi harga diri penderita kanker serviks dan membantu mempercepat proses penyembuhan dirinya (Utami, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014, angka kejadian kanker serviks di Indonesia yaitu sebesar 20.928 kasus dan angka kematian sebesar 9.928 jiwa Insiden penyakit kanker serviks di Indonesia sebesar <19,92% per 100.000 wanita per tahunnya. Menurut Kurnia tahun 2015, sebesar 64% penderita kanker serviks sudah berada pada stadium lanjut dan sebesar 54% penderita kanker serviks stadium lanjut menjalani kemoterapi. Sebesar 90% penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi akan mengalami efek samping yaitu mual muntah, rambut

rontok, kulit keriput dan penurunan fungsi fisik yang dapat berpengaruh terhadap psikologis penderita, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi harga diri penderita kanker serviks tersebut (Melia, 2008). Menurut penelitian Siburian (2012), dukungan keluarga yang diberikan sebesar 93,4% dapat meningkatkan harga diri penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi sebesar 60%.

Berdasarkan data studi pendahuluan di Ruang Obgyn RSUD Dr. SOETOMO yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa jumlah penderita kanker serviks pada tanggal 01 januari 2017 sampai dengan tanggal 12 desember 2017 sebesar 1185 penderita kanker serviks dan penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan kemoterapi pada sebesar 627 penderita kanker serviks. Pada Survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 8 orang penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo didapatkan 6 orang dengan kategori harga diri rendah yang menunjukkan respon perasaan malu, takut tidak menarik lagi, perasaan tidak berarti, tidak percaya diri dan tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dan suaminya karena efek samping dari pengobatan kemoterapi. Serta, didapatkan 2 orang dengan kategori harga diri tinggi dan sedang yang menunjukkan respon perasaan yang semangat dan dapat menerima perubahan diri yang terjadi akibat menjalani pengobatan kemoterapi.

Penelitian Ardahan (2010), Ha (2014), Muhammed (2014) dan Siburian (2012) menyatakan bahwa pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan kemoterapi akan mengalami perubahan biologis pada fisik, ideal diri, gambaran diri serta peran dan fungsi diri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga dengan adanya perubahan biologis maka psikologis penderita kanker serviks juga akan terganggu.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri penderita kanker serviks akan menimbulkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi harga diri penderita kanker serviks. Serta, akan dapat memunculkan perasaan pesimis dalam menghadapi penyakitnya dan penderita akan mengisolasi dirinya terhadap lingkungan sekitar (Lubis, 2009). Jika Penurunan harga diri ini terjadi maka, akan membuat semangat hidup penderita berkurang serta dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dalam melawan sel kanker yang ada di dalam tubuhnya (Dadang, 2001).

Dukungan dari keluarga yang diberikan untuk penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi akan dapat membangun penilaian positif tentang dirinya sendiri terhadap perubahan yang terjadi akibat pengobatan kemoterapi, sehingga dapat meningkatkan harga diri penderita kanker serviks serta dapat memunculkan perasaan optimis dalam menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga yang dapat diberikan berupa membantu penderita dalam proses kemoterapi, kepedulian, perhatian, motivasi, pemberian nasehat kepada penderita, dan mendampingi penderita selama pengobatan kemoterapi akan meningkatkan mekanisme coping penderita dalam melawan sel kanker (Inayah et al, 2008). Dukungan keluarga sangat penting untuk penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi, karena keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan keberhasilan dari pengobatan kemoterapi (Mahwita, 2012). Dalam hal ini, keluarga berperan langsung dalam melakukan perawatan kesehatan anggota keluarganya yang sedang sakit (Mubarak,dkk, 2009). Mengikutsertakan anggota keluarga melalui pemberian dukungan baik secara emosional, instrumental, informasi

maupun penghargaan (Smet, 1994) merupakan salah satu tindakan kooperatif yang dapat dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan kerjasama lintas sektoral.

Dengan adanya gambaran kasus diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr.SOETOMO ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr.SOETOMO

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr.SOETOMO
2. Mengidentifikasi harga diri pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr.SOETOMO
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr.SOETOMO

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Dapat meningkatkan asuhan keperawatan secara holistik terutama psikologis pasien dengan melibatkan peran serta keluarga dalam mendampingi pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi

2. Bagi Perawat

Sebagai upaya dalam menjalanin kerjasama lintas sektoral antara perawat dengan keluarga pasien dalam melakukan perawatan paliatif pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai upaya meningkatkan peran keluarga sehingga mampu menjalin kerjasama dengan baik bersama tenaga kesehatan untuk memberikan suatu dukungan secara langsung kepada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan dan mengembangkan pengalaman dalam melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga dengn harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.